

STUDI ANALISIS WACANA MODEL VAN DIJK PADA PEMBERITAAN VOA INDONESIA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT IBADAH “X” DI DEPOK

Eduardus Sultan Putra Aditama 1910411095

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jl. Rs Fatmawati, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, 12450, Indonesia
eduarduss@upnvj.ac.id

Abstract: *Every report that is made by the media has a discourse contained in it, moreover the topic raised is a case that is quite interesting to the public. The discourse contained in a report usually has a purpose that the author wants to convey to the reader. One of the example's news about the case of sexual violence at the "X" worship house in Depok. This study aims to find out the discourse on reporting on cases of sexual violence at the "X" worship house in Depok. The method used is descriptive qualitative using data sources of 3 news documents published in the period June 2020 to January 2021. The data analysis technique used in this study is the Van Dijk model of discourse analysis, with three dimensions of analysis, text, social cognition, and social context. The approach used in this study is a qualitative approach to see how the discourse is formed in the news in this study. The results of this study indicate that there is no media bias in the three reports made by VOA Indonesia. Basically, VOA Indonesia tries to stay away from partiality and stay neutral by reporting according to the facts on the ground. The discourse that is formed in the news is indirectly VOA Indonesia shows that there are still cases of sexual violence in Indonesia that are still handled seriously and maximally by law enforcement officials and parties involved in this case. Another discourse formed from this news is that men can also be victims of sexual harassment and the impact experienced is no less bad than that of female victims.*

Keywords: *Sexual Violence, Van Dijk's Discourse Analysis, VOA Indonesia*

Abstrak: Setiap pemberitaan yang dibuat oleh media memiliki wacana yang terkandung di dalamnya, terlebih topik yang diangkat adalah suatu kasus yang cukup menarik bagi khalayak. Pada umumnya, jurnalis memiliki niat dan tujuan tertentu ketika menyampaikan wacana dalam sebuah artikel berita. Salah satunya adalah pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di tempat ibadah "X" di Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan kasus kekerasan seksual di tempat ibadah "X" di Depok. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data 3 dokumen pemberitaan yang terbit pada periode Juni 2020 sampai Januari 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Van Dijk, dengan tiga dimensi analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana wacana yang terbentuk dalam pemberitaan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keberpihakan media pada tiga pemberitaan yang dibuat oleh VOA Indonesia. Pada dasarnya VOA Indonesia berusaha untuk keluar dari keberpihakan dan bersifat netral dengan pemberitaan yang sesuai pada fakta di lapangan. Wacana yang terbentuk dalam pemberitaan adalah secara tidak langsung VOA Indonesia menunjukkan bahwa masih ada kasus kekerasan seksual di Indonesia yang ditangani secara serius dan maksimal aparat penegak hukum dan pihak yang terkait dalam kasus ini. Wacana lain yang terbentuk dari pemberitaan ini adalah laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan dampak yang dialami juga tidak kalah buruk dari korban perempuan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Model Van Dijk, Kekerasan Seksual, VOA Indonesia

A. PENDAHULUAN

Jika membahas soal wacana, maka akan ada hubungannya dengan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Wacana sendiri memiliki dua jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan melibatkan dua pihak untuk bertindak menjadi komunikator dan komunikan. Sedangkan wacana tulis merupakan suatu informasi tertulis yang di dalamnya terdapat makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Wacana yang ingin disampaikan dapat “dibentuk” sedemikian rupa sesuai apa maksud dan tujuan komunikator kepada komunikan. Oleh sebab itu, komunikator memiliki kekuasaan untuk menyampaikan informasi yang terdiri dari berbagai opini, pandangan, dan pendapat dalam bentuk sebuah wacana. Meskipun begitu, arus pendistribusian informasi yang sangat cepat membuat banyaknya pandangan pro dan kontra yang muncul di kalangan masyarakat dalam menerima informasi. Salah satu contohnya adalah banyak ditemui berita *clickbait* dewasa ini dengan judul dan *headline* yang sangat menarik namun isinya tidak sesuai ekspektasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana dalam sebuah informasi tidak dapat diterima begitu saja. Individu sebagai penerima pesan harus bisa menganalisis makna apa yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai *tools* untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalam sebuah pesan. AWK juga dapat digunakan untuk mengetahui maksud dan tujuan pengirim pesan, baik secara tekstual maupun lisan.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Musyafa’ah (2017) yang mengatakan bahwa untuk meneliti mengapa suatu informasi memiliki struktur analisis seperti itu, biasanya akan berujung pada penggunaan analisis korelasi sosial sebagai penyambung antara pihak-pihak yang berhubungan dengan wacana tadi. AWK sendiri memiliki fungsi untuk mengurangi ketidakjelasan pada sebuah informasi. Ketidakjelasan pada sebuah informasi dapat ditemukan dalam pemberitaan suatu kasus di media massa. Cepatnya penyebaran berita saat ini membuat masyarakat bingung menentukan informasi mana yang sesuai fakta di lapangan.

Berdasarkan laporan Reuters Institute, ada 89% responden di tanah air yang mengakses berita melalui media *online* pada 2021. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Dilansir dari TiNewss.com yang mengutip dari DataReportal, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022. Secara global, pada Januari 2018 dari 4 milyar orang yang menggunakan internet, pengguna aktif media sosial berjumlah 3,2 milyar (Kemp, 2018). Oleh sebab itu, tidak heran suatu kasus akan cepat viral di masyarakat karena memang media digital memiliki cakupan pembaca yang cukup luas dan penyebaran informasinya pun juga cepat.

Pelecehan seksual menjadi salah satu kasus yang cukup sering diberitakan oleh media di Indonesia. Terlebih kasus ini cenderung masih sering terjadi tidak hanya setiap tahun bahkan setiap bulannya. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual. Sedangkan kasus kekerasan pada anak justru lebih parah karena 45,1 persen kasus dari 14.517 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual (Kompas.com, 2022). Jumlah itu setara dengan sekitar 6.547 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi selama tahun 2021 (Kompas.com, 2022). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti mengatakan bahwa sejak bulan Januari-Juli 2022 tercatat 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi di 3

(25%) sekolah dalam wilayah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan 9 (75%) satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kompas.tv, 2022).

Salah satu kasus pelecehan seksual yang berhasil diangkat ke media, yaitu Voice of America (VOA) Indonesia adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di tempat ibadah "X" di Depok. VOA Indonesia membuat pemberitaan tentang kasus ini sebanyak tiga artikel, namun pembaca tetap dapat memahami kasus pelecehan tersebut secara keseluruhan. Artikel pertama membahas tentang kronologi dan gambaran secara garis besar terhadap kasus pelecehan seksual ini. Artikel kedua mengangkat kisah tentang salah satu korban yang berani speak up tentang aksi bejat pelaku terhadap dirinya, sehingga memunculkan pengakuan-pengakuan dari korban lainnya. Artikel yang ketiga atau terakhir membahas tentang pelaku yang akhirnya divonis penjara selama 15 tahun.

Layaknya media pada umumnya, VOA Indonesia menganggap kasus ini adalah isu yang penting untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Sasmito Madrim selaku jurnalis VOA Indonesia yang menulis artikel ini mengatakan alasan kasus ini dianggap penting karena kasus pelecehan seksual yang terjadi di tempat ibadah ini jarang terjadi dan dianggap tabu (tidak biasa). Jika kita menarik kembali ke belakang, mungkin ada banyak kasus serupa tapi tidak sampai dipublikasikan kepada media. Oleh sebab itu, diberitakannya kasus ini agar masyarakat menjadi tahu bahwa kasus ini benar adanya. Selain itu, Sasmito juga menyebutkan bahwa artikel ini agar menjadi pembelajaran bersama -tidak hanya bagi umat kepercayaan ini saja, tetapi juga umat agama lain- supaya menciptakan lingkungan rumah ibadah yang aman, terutama bagi anak-anak.

Meskipun begitu, kasus tersebut adalah segelintir dari sekian banyak kasus pelecehan seksual yang diangkat ke media. Jarang ditemui kasus pelecehan seksual yang terjadi pada kepercayaan tersebut dan sampai ditayangkan oleh berbagai media. Hal itu bukan berarti tidak ada kasus pelecehan seksual yang terjadi, tetapi sebelumnya ada sebuah asas kerahasiaan kasus pelecehan seksual kepada anak-anak pada kepercayaan tersebut. Asas tersebut membuat kepercayaan ini dapat mengusut sendiri kasus pelecehan seksual yang terjadi di dalamnya tanpa bantuan dari pihak berwajib dan tidak perlu mengangkatnya ke media. Namun, dalam pelaksanaannya asas tersebut disalahgunakan oleh beberapa oknum sehingga membuat Paus Fransiskus menghapusnya pada tahun 2019. Hal tersebut dilakukan karena asas kerahasiaan kepausan tersebut telah banyak disalahgunakan oleh beberapa oknum pejabat dari kepercayaan tersebut agar tidak perlu membantu polisi dalam menangani kasus pelecehan yang dilakukan oleh imam dan pejabat di tempat ibadah kepercayaan tersebut (Tempo.Co, 2019).

Pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual selain memberikan informasi kepada khalayak, secara tidak langsung dapat membantu masyarakat untuk menangkal aksi kejahatan seksual. Berita-berita tersebut tentu menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah kejahatan yang tidak dapat ditolerir. Wilbur Schramm mendefinisikan informasi adalah segala hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi (Sumadiria, 2005:86). Terlebih media digital saat ini menjadi yang paling cepat dan aktual dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai wacana apa yang terbentuk dalam pemberitaan VOA Indonesia terkait kasus pelecehan seksual di tempat ibadah "X" di Depok berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah “Bagaimana wacana yang terbentuk pada pemberitaan VOA Indonesia terkait kasus pelecehan seksual di tempat ibadah ‘X’ di Depok berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial ?”

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menganalisis secara mendalam tentang produksi dan reproduksi sebuah berita. Metode ini membantu peneliti untuk menginterpretasikan deskripsi penelitian dan menggambarkan pentingnya suatu objek yang diteliti sebagai hasil dari penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana wacana yang terbentuk dalam pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok. Creswell (2014: 58) mengatakan dalam bukunya bahwa pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena yang berfokus pada makna apa yang dibentuk oleh komunitas penelitian.

Jenis penelitian ini adalah wacana pada media yang dilakukan dengan menganalisis dan mengumpulkan data menggunakan pemberitaan yang dipilih peneliti sebagai permasalahan penelitian yang diangkat. Analisis wacana menganalisis sebuah wacana yang terdapat pada sebuah informasi, termasuk menganalisis faktor internal dan eksternalnya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis ini merupakan hasil buah pikiran dari seorang Yahudi Jerman, yaitu Karl Marx. Jika dihubungkan dengan ranah studi ilmu komunikasi terutama pada penelitian media dan budaya, maka paradigma kritis selalu mempertimbangkan konteks yang luas. Pada ranah penelitian media, paradigma kritis tidak hanya akan membahas tentang jurnalis yang memproduksi sebuah informasi menjadi berita, tetapi juga melihat situasi dan kondisi dari sosial, politik, budaya, dan ekonomi dari realitas peristiwa yang ingin diangkat.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode dokumentasi karena data yang diperoleh dapat dipercaya keaslian dan kevalidannya serta cukup mudah dalam menemukan informasi yang diperlukan sebagai referensi untuk penelitian. Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pemberitaan-pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada tempat ibadah “X” di Depok. Dokumen yang dipilih peneliti berupa tiga buah artikel berita daring yang diterbitkan pada 29 Juni 2020, 6 Juli 2020, dan 6 Januari 2021.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Van Dijk. Teknik ini akan membagi penelitian menjadi tiga fokus analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks akan mengarahkan peneliti untuk menganalisis bagaimana isi (teks) dari berita dapat menggambarkan topik permasalahan yang diangkat. Kognisi sosial adalah dimensi yang akan memfokuskan peneliti untuk menganalisis bagaimana media yang bersangkutan memproduksi berita tersebut. Konteks sosial akan mengarahkan peneliti untuk melihat wacana apa yang terbentuk dalam pemberitaan tersebut dan apa pengaruhnya kepada kalangan masyarakat terkait topik yang diangkat.

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan mengumpulkan pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X”, Depok serta mewawancarai jurnalis VOA Indonesia sebagai penulis artikel-artikel yang diteliti ini. Studi dokumentasi dilakukan sebagai cara untuk menemukan hasil

dari rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk memvalidasi hasil penelitian yang didapat dan mengurangi subjektivitas yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis wacana model Van Dijk pada pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” Depok. Terdapat tiga artikel yang menjadi objek penelitian dengan topik yang berbeda-beda namun masih mengangkat kasus yang sama. Makna yang ditekankan pada analisis teks adalah tentang penjelasan mengenai investigasi yang sedang berlangsung, dukungan pihak-pihak terkait kepada korban, dan hukuman apa yang diterima oleh pelaku saat terbukti bersalah. Informasi mengenai aksi pelecehan seksual apa yang dilakukan oleh pelaku terdapat pada artikel kedua. Artikel kedua membahas soal cerita salah satu korban kekerasan seksual, lalu dijelaskan pula tentang dampak yang dialami korban yang adalah seorang laki-laki. Hal tersebut selain menjadi edukasi dapat pula untuk menarik simpati dan empati para pembaca.

Dari total tiga artikel yang diteliti, masing-masing artikel memiliki pembahasan dan sudut pandangnya masing-masing. Artikel pertama membawa pembaca untuk mengetahui tentang kronologi dan garis besar kasus pelecehan seksual yang terjadi. Artikel kedua mengajak pembaca untuk bersimpati dan berempati serta merasakan apa yang dialami salah satu korban. Artikel ketiga menjelaskan kepada para pembaca mengenai akhir dari kasus pelecehan tersebut, yaitu pelaku divonis 15 tahun penjara dan didenda 200 juta rupiah.

Pembaca mendapatkan informasi sekaligus edukasi mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi. VOA Indonesia melalui Sasmito selaku jurnalis yang menulis artikel ini juga secara tidak langsung menekankan kepada para pembaca bahwa masih ada kasus kekerasan seksual di Indonesia yang ditangani secara serius dan maksimal. Sasmito menambahkan, VOA Indonesia juga ingin mengubah perspektif terhadap kasus pelecehan seksual di Indonesia yang sering diselesaikan secara internal dan tidak perlu dibawa ke pengadilan. Meskipun begitu, VOA Indonesia tetap bersifat netral dan tidak condong atau menyudutkan pihak manapun, termasuk pelaku pelecehan seksual itu sendiri. Hal lain yang ingin ditunjukkan kepada para pembaca bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan dampak yang dialami juga tidak kalah buruk dari korban perempuan. Sasmito juga ingin menggambarkan tentang dampak yang ditimbulkan kepada laki-laki karena memiliki stigma “perkasa” dan kenyataan yang sulit diterima masyarakat saat menjadi korban kekerasan seksual.

Pembahasan

Pada kasus ini VOA Indonesia tidak terlalu banyak menekankan pada pengetahuan mengenai pelecehan seksual itu sendiri. Selain itu, tidak ada informasi mendalam mengenai kasus pelecehan seksual di Indonesia, terkhusus yang terjadi di tempat ibadah dan korbannya adalah laki-laki. Sasmito Madrim juga mengakui bahwa saat membuat artikel ini, VOA Indonesia juga merasa kesulitan untuk mendapatkan data mengenai kekerasan seksual secara nasional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses ke pihak terkait.

Hal tersebut membuat wacana yang dibentuk oleh jurnalis memang rata-rata adalah penjelasan mengenai kasus kekerasan seksual tersebut. Meskipun begitu, VOA Indonesia menambahkan pernyataan dari para ahli di bidang-bidang yang terkait pada

kasus ini, seperti KPAI, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), dan Yayasan PULIH Indonesia. Penambahan pernyataan narasumber tersebut akan membantu pembaca untuk mendapatkan sisi edukasi yang dapat dikulik dari kasus ini.

VOA Indonesia juga memberikan informasi tambahan sebagai edukasi kepada pembaca, terutama pada artikel pertama dan kedua. Hal tersebut membuat masyarakat tidak hanya memahami tentang kasusnya saja, tetapi mendapat informasi mengenai data korban pelecehan seksual dan dampak yang terjadi pada korban laki-laki. Meskipun begitu, narasumber yang dihadirkan VOA Indonesia hanya memberikan penekanan kepada informasi yang sudah ada, terutama pada artikel pertama dan ketiga. Kecuali pada artikel kedua, pernyataan narasumber justru menjadi sumber informasi dari pemberitaan yang dibuat.

Sasmito Madrim selaku jurnalis yang menulis artikel ini juga mengakui bahwa VOA Indonesia ingin membongkar kasus ini agar bisa memberikan perspektif yang baru. Perspektif yang dimaksud di sini adalah agar otoritas-otoritas terkait bisa memandang sebuah kasus pelecehan seksual seperti ini menjadi suatu hal yang serius. Sasmito juga mengatakan bahwa laki-laki yang memiliki *image* maskulin di masyarakat, sangat sulit diterima kenyataannya oleh publik saat menjadi korban kekerasan seksual.

Sasmito Madrim juga mengatakan bahwa isu ini merupakan masalah yang penting bagi publik. Terlebih kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah kepercayaan ini jarang muncul di media dan memunculkan kesan tabu di masyarakat. Oleh sebab itu, VOA Indonesia menganggap kasus ini penting dipublikasikan agar masyarakat lebih aware terhadap kasus pelecehan seksual. Selain itu VOA Indonesia juga ingin mengimbau kepada publik agar menciptakan rumah ibadah yang aman, terutama bagi kelompok rentan, seperti anak-anak.

Pada dasarnya VOA Indonesia berusaha untuk keluar dari keberpihakan dan bersifat netral dengan pemberitaan yang sesuai pada fakta di lapangan. Selain itu, VOA Indonesia juga tidak memunculkan wacana negatif pada pemberitaannya. Pemberitaan yang dibuat berdasarkan fakta yang ada di lapangan oleh VOA Indonesia dan tidak menambahkan opini jurnalis dalam artikel membuat berita-berita yang dihasilkan bersifat berimbang. Meskipun tidak terdapat pernyataan dari pihak pelaku, tetapi VOA Indonesia sudah mencantumkan bahwa pihak pelaku belum mau memberikan keterangannya. Pada model Van Dijk ini dikemukakan bahwa terdapat empat akses yang mempengaruhi wacana, seperti akses perancangan, akses wacana dalam *setting*, akses wacana dalam mengontrol komunikasi, dan akses mengontrol wacana khalayak.

VOA Indonesia memberikan edukasi tentang dampak yang dialami korban laki-laki setelah mengalami kekerasan seksual pada artikel kedua sebagai bentuk dari akses perancangan. Akses wacana dalam *setting* yang ditunjukkan oleh VOA Indonesia dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari pihak terkait yang memberikan sudut pandang lain dalam artikel. Pada akses wacana mengontrol komunikasi, VOA Indonesia menggambarkan bahwa kasus kekerasan seksual di tempat ibadah “X” dapat ditangani secara maksimal oleh aparat penegak hukum. Terakhir, dalam akses mengontrol wacana khalayak, pembaca akan dengan mudah memahami mengenai kasus kekerasan seksual tersebut dari awal sampai akhir dan dapat merasakan empati serta simpati kepada para korban.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti mendapati dua wacana yang terkandung dalam ketiga artikel yang diterbitkan tersebut. Wacana pertama adalah secara tersirat VOA Indonesia ingin menyampaikan bahwa masih ada kasus pelecehan seksual di Indonesia yang ditangani secara serius oleh pihak berwajib. Wacana kedua dalam penelitian ini adalah VOA Indonesia ingin menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, tetapi juga terjadi pada laki-laki. Selain itu, dari kedua wacana tersebut, VOA Indonesia tidak sama sekali menunjukkan keberpihakan kepada pihak mana pun. VOA Indonesia benar-benar membuat berita sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dan tidak menambahkan opini dari jurnalis. Ketiga artikel yang diterbitkan oleh VOA Indonesia ini ingin membuat pembaca lebih aware terhadap pelecehan seksual yang masih marak terjadi di Indonesia. Selain itu, kaum laki-laki yang dalam kasus ini menjadi korban mengalami dampak yang parah baik kepada psikis mau fisik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya stigma sosial bahwa laki-laki adalah kaum perkasa dan tidak boleh lemah. VOA Indonesia juga ingin membuat pembaca percaya bahwa masih ada kasus pelecehan seksual di Indonesia yang ditangani secara maksimal dan tidak dipandang sebelah mata oleh pihak berwajib.

Saran

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Model Van Dijk pada Pemberitaan VOA Indonesia Tentang Kasus Pelecehan Seksual di Tempat Ibadah “X” di Depok” ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk khalayak selaku pembaca dan kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

- 1) Saran Praktis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa dalam setiap informasi pada suatu pemberitaan memiliki makna dan wacana yang akan disampaikan kepada para pembaca. Oleh sebab itu, peneliti berharap pembaca mampu memahami wacana setiap berita yang dibacanya tersebut secara rasional.
 - b. Setiap media memiliki struktur teksnya masing-masing sesuai jurnalis yang membuat beritanya, sehingga khalayak juga harus lebih memahami wacana apa yang terkandung di dalamnya.
 - c. Kognisi sosial atau ideologi yang digunakan oleh setiap media berbedabeda, hal ini dimaksudkan untuk mendorong khalayak lebih berhati-hati dalam menerima informasi agar tidak ada efek negatif yang terjadi.
 - d. Tergantung pada konteks sosialnya, banyak fenomena yang muncul di media disebabkan oleh pendapat wartawan yang mengangkatnya menjadi sebuah berita. Oleh sebab itu diharapkan publik dapat menyaring berita yang diterimanya dengan baik.
- 2) Saran Teoritis

Peneliti ingin mendorong peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini di masa depan. Apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti topik yang sama, peneliti selanjutnya dapat lebih menjustifikasi media yang dipilih dan dapat lebih mengulik mengapa media tersebut mengangkat kasus yang diberitakannya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan model AWK lainnya untuk melakukan penelitian serupa, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan dua model dalam satu penelitian. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya memiliki pemahaman yang lebih matang tentang penelitian melalui analisis wacana, khususnya model Teun A. Van Dijk apabila peneliti selanjutnya ingin memperdalam model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020, July 27). Penyangkalan Kekerasan Seksual di Balik Tembok Tebal Gereja Katolik Baca selengkapnya di artikel "Penyangkalan Kekerasan Seksual di Balik Tembok Tebal Gereja Katolik", Diakses pada 11 Oktober 2022 dari <https://tirto.id/fTVm.tirto.id>.
<https://tirto.id/penyangkalan-kekerasan-seksual-dibalik-tebok-tebal-gereja-katolik-fTVm>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Antara News. (2022, September 26). Menteri Bintang Puspayoga Ungkap Remaja Putri 13 Tahun Korban Kekerasan Seksual Sangat Trauma. *Metro Tempo.co*. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://metro.tempo.co/read/1638387/menteri-bintang-puspayoga-ungkap-remaja-putri-13-tahun-korban-kekerasan-seksual-sangat-trauma>
- BBC. (2019, December 18). Paus Fransiskus Cabut Asas Kerahasiaan Kasus Pelecehan Seksual Anak Oleh Pastor dan Pejabat Gereja. *Tempo.co*. Diakses pada 20 Oktober 2022 dari <https://dunia.tempo.co/read/1128447/7-kasus-pelecehanseksual-terbesar-gereja-katolik>
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Yogyakarta
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (n.d.). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-15.
- Flew, T. (2008). *New Media : an introduction*. New York: Oxford University Pers.
- Ghofur, A., & Rachma, A. (2019, Desember). Pemanfaatan Media Digital Terhadap Indeks Minat Baca Masyarakat Kabupaten Lamongan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 85-92. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1240247&val=12898&title=Pemanfaatan%20Media%20Digital%20Terhadap%20Indeks%20Minat%20Baca%20Masyarakat%20Kabupaten%20Lamongan>
- Helmi, I. (2022, July 23). KPAI Catat Ada 12 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Satuan Pendidikan pada Januari-Juli 2022. *Kompas TV*. Diakses pada 30 September 2022 dari <https://www.kompas.tv/article/312105/kpai-catat-ada-12-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-satuan-pendidikan-pada-januari-juli-2022>
- Kemp, S. (2018). *Digital in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark*. wearesocial. Diakses pada 28 September 2022 dari <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2021). *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Komnas Perempuan. Diakses pada 21 Oktober 2022 dari <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v28i1.464>
- Madrim, S. (2020, June 29). Kekerasan Seksual di Gereja Herkulanus Depok. *VOA Indonesia*. Diakses pada 27 September 2022 dari <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-seksual-di-gereja-herkulanus-depok/5480841.html>
- Madrim, S. (2020, July 6). Korban Kekerasan Seksual di Gereja, 10 Tahun Berjuang Sendiri. *VOA Indonesia*. Diakses pada 27 September 2022 dari <https://www.voaindonesia.com/a/korban-kekerasan-seksual-di-gereja-10-tahun-berjuang-sendiri/5491690.html>
- Madrim, S. (2021, January 6). Pelaku Kekerasan Seksual di Gereja Divonis 15 Tahun Penjara. *VOA Indonesia*. Diakses pada 27 September 2022 dari <https://www.voaindonesia.com/a/pelaku-kekerasan-seksual-di-gereja-divonis-15-tahun-penjara/5726929.html>

- Mahdi, I. (2022, February 8). Media Online, Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia. *DataIndonesia.id*. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/media-online-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia>
- Mantalean, V. (2022, January 19). Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021. *Kompas.com*. Diakses pada 29 September 2022 dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Musyafa'ah, N. (2017, September 30). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-2011. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- NERS UNAIR. (2021, July 12). *Jenis Pelecehan Seksual yang Kurang Diketahui Beberapa Orang*. Fakultas Keperawatan UNAIR. Diakses pada 22 Oktober 2022 dari <https://ners.unair.ac.id/site/lihat/read/1950/jenis-pelecehan-seksual-yang-kurang-diketahui-beberapa-orang>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nuryama, R. (2022, June 14). Penggunaan Internet di Indonesia Pada Tahun 2022. *TiNewss*. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617768/penggunaan-internet-di-indonesia-pada-tahun-2022>
- Payuyasa, I. N. (2017, Oktober 24). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>
- SIMFONI-PPA. (2022). SIMFONI-PPA. Diakses pada 22 Oktober 2022 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumadiria, H. A. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tempo.co. (2018, September 20). 7 Kasus Pelecehan Seksual Terbesar Gereja Katolik. *Dunia Tempo.co*. Diakses pada 20 Oktober 2022 dari <https://dunia.tempo.co/read/1128447/7-kasus-pelecehanseksual-terbesar-gereja-katolik>
- Tempo.co. (2022, February 4). Ini Beda Kekerasan Seksual dengan Pelecehan Seksual. *Nasional Tempo.co*. Diakses pada 20 Oktober 2022 dari <https://nasional.tempo.co/read/1557395/ini-beda-kekerasan-seksual-dengan-pelecehan-seksual>